

UPAYA MENUMBUHKEMBANGKAN KEPERIBADIAN ANAK MELALUI CERITA FIKSI DI SD MUHAMMADIYAH 36 MEDAN

Edy Suprayetno

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: edy_suprayetno@yahoo.com

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali pembelajaran sastra dianggap hanya untuk mengasah kemampuan estetika dan etika. Sastra anak pun serasa diasingkan oleh para pengajar, apalagi mengingat hanya sedikit pengajar yang mampu bersastra. Sastra anak terkesan tidak diajarkan secara menyeluruh oleh para pengajar. Sehingga sudah jarang kita temui sastra anak yang muncul di koran atau majalah yang ditulis oleh anak-anak. Siswanto (2011:173) juga mengatakan bahwa pembelajaran sastra hendaknya digunakan peserta didik sebagai salah satu kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Kecakapan hidup tersebut dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu: kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kelima kecakapan tersebut dapat mengembangkan kepribadian anak secara terstruktur melalui pembelajaran sastra. Dalam hal ini, peneliti membatasi fiksi menjadi cerita rakyat yang ada di Sumatera Utara yang nantinya akan diperdengarkan oleh anak-anak SD Muhammadiyah 36 Medan, seperti cerita Danau Toba, cerita Batu Gantung dan lain-lain. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif sebagai upaya menumbuhkembangkan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata kunci: menumbuhkembangkan kepribadian anak, cerita fiksi.

1. PENDAHULUAN

Malin Kundang belum tentu durhaka. Ia hanya anak yang ambisius menggapai cita-cita. Selain belajar, ia juga giat bekerja membantu ibunya. Ibunya seorang janda. Dalam berbagai versi dan varian, sewaktu kecil ia pandai agama. Kitab adalah bacaan hariannya selesai ibadah maghrib. Kerja keras memang menjadikan ia sukses mengadu nasib ke kota besar. Namun apa daya tanpa moralitas, banyak orang yang menyalahgunakan kepandaiannya. Alhasil setelah mempunyai derajat tinggi di mata masyarakat, ia malu mengakui ibunya yg miskin. Lalu tanpa ada pemufakatan, ibunya langsung mengutuk ia menjadi batu. Siapakah yang salah?

Sebenarnya, cerita Malin Kundang di atas sengaja ditulis sebagai refleksi dari sebagian masyarakat. Jika dikaitkan dengan kehidupan nyata, banyak anak-anak yang mengalami hal serupa. Kedurhakaan semacam ini tidak terjadi begitu saja. Banyak ahli psikologis mengatakan bahwa anak yang durhaka kepada orangtuanya dikarenakan ada rasa yang tidak memuaskan sebagai seorang anak. Jati diri mereka ingin mendapat perhatian yang berlebih. Ketika perhatian itu tidak ia dapatkan, maka ia akan melakukan hal-hal negatif di luar pranata masyarakat. Sekali saja melakukan penyimpangan kepada orangtua, ia akan dicap sebagai anak durhaka. Malin Kundang pun malu mengakui ibunya yang miskin. Inilah yang harus diketahui oleh para orangtuabahwa selain membentuk kognitif, anak-anak juga harus dibentuk aspek afektifnya.

Ada hal yang lebih penting selain mencari siapa yang salah dan siapa yang benar, yaitu siapa yang sadar. Kesadaran sangat penting dalam ruang lingkup bermasyarakat. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk tujuan hidup yang rukun dan harmonis. Dalam keluarga, kesadaran juga sangat

diperlukan. Baik bagi orang dewasa maupun bagi anak-anak. Akan tetapi untuk membentuk kesadaran itu, harus dimulai dari orang dewasa. Kebanyakan orangtua hanya sadar dengan posisinya sebagai orang pekerja. Tak jarang kita lihat banyak orangtua yang menyekolahkan anaknya dari fajar hingga petang, agar pekerjaannya tidak terusik. Padahal sudah semestinya orangtua sadar akan tanggungjawabnya sebagai pembelajaran pertama bagi anak-anaknya. Bukan sebaliknya, menyerahkan seluruh tanggungjawab mendidik kepada pihak sekolah. Sewajibnya, guru dan orangtua saling bekerja sama untuk membentuk kepribadian anak.

Membentuk kepribadian anak bukanlah hal yang mudah. Namun, kepribadian anak harus tetap dibentuk sejak mereka masih dini. Kepribadian yang dibentuk dengan matang, akan membawa anak-anak ke masa yang gemilang. Seorang ahli dan peneliti tentang kecerdasan pernah menguji anak-anak usia empat tahun di Taman Kanak-kanak Stanford. Kemudian anak-anak itu dibawa ke dalam ruangan. Masing-masing anak diberi sepotong *marshmallow*. Kemudian ia mengatakan kepada mereka boleh memakan *marshmallow* yang disediakan, jika mereka menginginkannya. Namun, ia akan menambahkan sepotong *marshmallow* lagi bagi anak-anak yang mau menunggunya kembali ke dalam ruangan.

Sekitar empat belas tahun kemudian, ketika sang anak lulus sekolah lanjutan tingkat atas, terjadi perbedaan kepribadian antara anak-anak yang langsung memakan sepotong *marshmallow* dan anak-anak yang mau menunggu untuk mendapatkan dua potong *marshmallow*. Mereka yang langsung melahap *marshmallow* tanpa menunggu, cenderung tidak tahan menghadapi stress, mudah tersinggung, lebih mudah berkelahi, dan kurang tahan uji dalam mengejar cita-cita. Sementara mereka yang mau bersabar menunggu dua potong *marshmallow* terbukti memperoleh nilai yang tinggi dalam ujian masuk perguruan tinggi. Mereka tergolong orang yang cerdas, berminat tinggi, dan lebih mampu berkonsentrasi. Mereka lebih mampu mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, lebih handal dan bertanggung jawab, dan lebih mengendalikan diri dengan baik saat frustrasi. Ketika anak-anak itu tumbuh menjadi dewasa dan bekerja, akan banyak perbedaan-perbedaan yang semakin mencolok di antara mereka.

Lalu bagaimanakah jika *marshmallow* diganti menjadi fiksi? Fiksi merupakan cerita yang dibuat berdasarkan daya khayal dan imajinasi. Dunia anak-anak adalah dunia yang paling dekat dengan imajinasi. Fiksi akan menjadi uji coba yang menarik karena selain untuk menghibur, fiksi juga mampu menumbuhkembangkan kepribadian anak. Contoh cerita fiksi yang paling dekat dengan dunia anak ialah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah sastra lisan yang banyak dijumpai dalam kehidupan sosial. Dulu orang-orang dewasa senang menceritakan cerita rakyat kepada anak-anaknya. Namun seiring perkembangan teknologi modern, cerita rakyat mulai dilupakan. Inilah yang penyebab sastra lisan dalam masyarakat punah. Sastra lisan ini pun diabaikan oleh sebagian masyarakat modern, bahkan hampir tidak pernah dijumpai orangtua yang mendongengkan anaknya sebelum tidur.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali pembelajaran sastra dianggap hanya untuk mengasah kemampuan estetika dan etika. Sastra anak pun serasa diasingkan oleh para pengajar, apalagi mengingat hanya sedikit pengajar yang mampu bersastra. Sastra anak terkesan tidak diajarkan secara menyeluruh oleh para pengajar. Sehingga sudah jarang kita temui sastra anak yang muncul di koran atau majalah anak yang ditulis oleh anak-anak itu sendiri. Kebanyakan pengarangnya dari mahasiswa atau orang dewasa. Padahal, pembelajaran sastra ini strategis digunakan untuk mengembangkan kompetensi anak dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karenanya, sastra anak berguna untuk menumbuhkembangkan sikap dan kepribadian anak. Siswanto (2011:173) juga mengatakan bahwa pembelajaran sastra hendaknya digunakan peserta didik sebagai salah satu kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Kecakapan hidup tersebut dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu: kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik

(*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kelima kecakapan tersebut dapat mengembangkan kepribadian anak secara terstruktur melalui pembelajaran sastra.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum untuk menciptakan manusia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat. SD Muhammadiyah 36 Medan dijadikan tempat penelitian karena peserta didik telah diajarkan tentang pendidikan spritual secara mendasar. Bukan hanya kognitif, fiksi akan dijadikan upaya untuk menumbuhkembangkan kepribadian anak sehingga nantinya akan memunculkan anak-anak yang berakhlak, berbudi pekerti, bermoral dan berintegritas. Pilihan cerita fiksi yang nantinya akan disuguhkan ialah cerita rakyat Danau Toba. Banyak amanat yang dapat diambil dari cerita rakyat Sumatera Utara ini. Salah satu amanat itu ialah menepati janji dan berbakti kepada kedua orangtua. Cerita Danau Toba akan dijadikan alat sebagai pengamatan perkembangan kepribadian anak di SD Muhammadiyah 36 Medan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah ini ialah bagaimana upaya menumbuhkembangkan kepribadian anak melalui cerita fiksi di SD Muhammadiyah 36 Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya menumbuhkembangkan kepribadian anak melalui cerita fiksi di SD Muhammadiyah 36 Medan.

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan baru bagi pengajar, pengkaji sastra, mahasiswa, maupun peneliti lainnya. Bagi pembaca, diharap dapat memperkaya wawasan dalam menumbuhkembangkan kepribadian anak melalui cerita fiksi.

Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa sehingga dapat diterima anak dan dipahami mereka dengan baik. Sastra anak merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya (Purwanto dalam Rokhmansyah, 2014:48).

Menurut (Hunt dalam Rokhmansyah, 2014:48) mendefinisikan sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh anak, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang ini disebut anak. Jadi, sastra anak adalah buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dibaca anak-anak. Isi buku tersebut harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak sehingga dapat menguatkan mereka. Sementara itu, (Lukens dalam Kurniawan 2009:22) mengatakan sastra (anak) adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama ; kesenangan dan pemahaman. Kesenangan berupa hiburan yang menyenangkan dengan hadirnya cerita menarik dan memanjakan fantasi anak. Sehubungan dengan proses pemahaman, yaitu memahami makna atau nilai yang terdapat dalam karya sastra anak.

Perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periode bila disuguhi bahan bacaan yang sesuai pula. Sastra yang akan dikonsumsi bagi anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak (Puryanto dalam Rokhmansyah, 2014:49).

Jenis sastra anak meliputi prosa, puisi, dan drama. Jenis prosa dan puisi dalam sastra anak sangat menonjol. Berdasarkan kehadiran tokoh utamanya, (Wahidin dalam Rokhmansyah, 2014:49-50) membedakan sastra anak atas tiga hal, yaitu: (1) Sastra anak yang menyetengahkan tokoh utama benda mati, (2) Sastra anak yang mengutamakan tokoh utamanya makhluk hidup selain manusia, (3) Sastra anak yang menghadirkan tokoh utama yang berasal dari manusia itu sendiri.

Ditinjau dari sasaran pembacanya, Saryono (dalam Rokhmansyah, 2014:50) membedakan antara sastra anak untuk sasaran pembaca kelas awal, menengah, dan kelas akhir atau kelas tinggi. Sastra

anak secara umum meliputi: (1) buku bergambar, (2) cerita rakyat, baik berupa cerita binatang, dongeng, legenda, maupun mite, (3) fiksi sejarah, (4) fiksi realistik, (5) fiksi ilmiah, (6) cerita fantasi, (7) biografi.

(Piaget dalam Kurniawan, 2009:40) menjelaskan keterkaitan perkembangan manusia dengan kemampuan kognitifnya. Secara umum, periode perkembangan kognitif manusia menurut Piaget adalah sebagai berikut:

- a. Periode I: Kepandaian Sensorik-Motorik (dari lahir sampai 2 tahun). Pada periode ini bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam, dan memukul untuk menghadapi dunia yang muncul dihadapannya.
- b. Periode II: Pikiran Pra-Operasional (2 sampai 7 tahun). Pada periode ini anak-anak belajar berpikir, menggunakan simbol-simbol dan pencitraan batiniah, namun pikiran mereka masih tidak sistematis dan tidak logis.
- c. Periode III: Operasi-Operasi Berpikir Konkret (7 sampai 11 tahun). Anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada objek-objek dan aktifitas-aktifitas konkret.
- d. Periode IV: Operasi-Operasi Berpikir Formal (11 sampai dewasa). Orang muda mengembangkan kemampuan untuk berpikir sistematis menurut rancangan yang murni dan hipotesis.

Dengan demikian, berdasarkan pada penjelasan Piaget, cukup berdasar untuk mengatakan bahwa yang disebut anak adalah orang yang berusia 2 tahun sampai 12 tahun-an. Pada usia inilah anak sudah mulai berkenalan dengan sastra, karena pada usia ini, anak sudah memiliki kemampuan untuk menguasai keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang merupakan bekal atau media dalam memahami sastra. Dengan kemampuan menyimak anak sudah bisa tertarik untuk mendengarkan cerita dan dongeng; dengan kemampuan berbicara anak sudah bisa bercerita tentang pengalaman sehari-harinya; dengan kemampuan membaca anak sudah bisa memahami cerita dari buku-buku sastra; sekalipun, pada awalnya, kemampuannya masih sederhana, tetapi pada usia inilah anak-anak sudah dapat memahami dan menyukai sastra. Hubungan antara kepribadian anak dengan lingkungannya dijelaskan dengan baik oleh Locke (Kurniawan, 2009:42). Menurut Locke pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian anak terjadi karena :

- a. Proses asosiasi, yaitu kesadaran bahwa dua gagasan dalam diri anak itu akan selalu muncul bersama-sama secara teratur, sehingga anak tidak dapat memikirkan yang lain. Proses asosiasi ini berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang dianggap sama. Selain dari kenyataan, proses asosiasi juga bisa diperoleh anak dari sastra (cerita).
- b. Imitasi, yaitu proses belajar anak yang dilakukan dengan meniru. Anak, menurut Kak Seto, adalah makhluk peniru paling jitu yang tidak ada bandingannya di dunia ini. Artinya, sekalipun dengan pengetahuan yang terbatas, tetapi proses peniruan anak ini dilakukan dengan sempurna.
- c. Repetisi, yaitu tingkah laku yang dilakukan oleh anak yang terjadi karena dilakukan berkali-kali. Ini adalah tindak lanjut dari proses imitasi. Jadi, setelah anak mendapatkan suatu pelajaran yang akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, perbuatan itu akan dilakukannya sendiri dengan rutin, jika diulang sehari-hari.
- d. Reward dan punishment (penghargaan dan penghukuman). Konsep ini mengacu pada cara yang dilakukan oleh orangtua pada anaknya. Di sini, Locke menjelaskan bahwa penghargaan yang paling baik diberikan orangtua kepada anaknya, ketika anak-anaknya sukses melakukan perbuatan-perbuatan yang baik adalah sanjungan atau pujian, sedangkan hukumannya adalah kata-kata yang mengekspresikan ketidaksetujuan.

Sementara itu, menurut Piaget perkembangan anak secara konstan selalu mengeksplorasi, memanipulasi, dan berusaha memahami lingkungannya, dan di dalam proses ini mereka aktif mengkonstruksi struktur-struktur baru yang lebih elaboratif agar bisa menghadapinya (Crain dalam Kurniawan, 2009:45).

Kurniawan (2009:28) menyatakan genre sastra anak terbagi atas puisi dan fiksi. Subgenre dalam puisi anak menurut Kurniawan adalah:

- a. Puisi tradisional, yaitu puisi-puisi anak yang diciptakan pada zaman dulu, misalnya pantun, syair anak-anak, nyanyian-nyanyian anak yang berkembang disetiap daerah. Puisi tradisional biasanya bersifat anonim dan lahir secara lisan, dibacakan dari mulut ke mulut. Contoh dari puisi tradisional ini ialah puisi “Pitik Tukung”.
- b. Puisi modern, yaitu puisi-puisi anak pada zaman sekarang yang banyak menghiasi buku dan media massa.

Bentuk penulisan fiksi anak adalah prosa yaitu karangan yang ditulis dengan kalimat-kalimat dalam bentuk narasi. Nugiyantoro (dalam Kurniawan 2009:30) mengatakan fiksi menampilkan cerita khayal yang tidak menunjuk pada kebenaran faktual atau sejarah. Subgenre dari fiksi anak menurut Kurniawan yaitu:

- a. Fiksi anak masa lampau (tradisional), yaitu fiksi anak yang sudah ada sejak zaman dahulu, misalnya ; dongeng, legenda, cerita rakyat, dan sebagainya;
- b. Fiksi anak terkini (modern), yaitu cerita-cerita fiksi yang ada di masa sekarang, misalnya: cerita-cerita anak, yang dipublikasikan di media massa dan buku-buku.

Perbedaan cerita fiksi tradisional dan modern adalah pada isi kehidupan yang diceritakan. Cerita fiksi tradisional biasanya berhubungan dengan asal-usul terjadinya suatu tempat, kepercayaan, makhluk halus, dan sebagainya. Sedangkan cerita fiksi modern biasanya berhubungan dengan kehidupan anak-anak sekarang, misalnya persahabatan, detektif, kerjasama, dan sebagainya.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio*, yang bahasa Inggrisnya *appreciation*, yang berarti mengindahkan atau menghargai. Menurut KBBI (2014:82), apresiasi adalah kesadaran terhadap nilai seni dan budaya.

Pengertian apresiasi sebagai bentuk penghargaan, diungkapkan juga oleh: (1) Panuti Sudjiman (1990) yang mendefinisikan apresiasi sebagai bentuk penghargaan terhadap karya sastra yang didasarkan pada pemahaman pembaca; (2) T. Suparman Natawijaya (1981), yang menyebut bahwa apresiasi adalah penghargaan dan pemahaman terhadap suatu hasil seni dan budaya, termasuk karya sastra. Sementara itu, ada juga yang mendefinisikan apresiasi sebagai penafsiran kualitas karya sastra serta pemberian penilaian yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar dan kritis; Hornby (1972) mengatakan bahwa apresiasi adalah penimbangan, penilaian, pemahaman, dan pengenalan terhadap karya sastra secara memadai (Saryono dalam Kurniawan, 2009:7).

Dalam konteks yang lebih luas, dengan merujuk pengertian apresiasi, yang menurut Grove (Kurniawan, 2009:9) mengandung dua makna, yaitu: (1) pengenalan melalui perasaan dan kepekaan batin, dan (2) pemahaman dan peniaian terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan dalam karya sastra. Makna yang pertama menunjukkan pada pengertian apresiasi bagi pembaca pasif, yaitu pembaca yang menghargai karya sastra hanya sebatas untuk memuaskan perasaan dan kepekaan batin saja. Sementara itu, pada makna apresiasi yang kedua, menunjukkan pada pengertian apresiasi bagi pembaca aktif, yaitu pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai karya sastra dan pemahaman ini bisa diperoleh jika pembaca sudah melakukan penjelasan (*explanation*), yaitu menganalisis unsur dan struktur yang membangun karya sastra (Kurniawan, 2009:9-10).

(Disick melalui Kurniawan, 2009:11-12) menyebutkan bahwa kegiatan apresiasi terhadap karya sastra itu melalui empat tingkatan.

- a. Tingkat menggemari: yaitu adanya keterlibatan batin yang belum kuat dari pembaca. Pembaca baru sebatas gemar, yaitu senang membaca terhadap karya sastra, tetapi belum sampai pada pembacaan intens.
- b. Tingkat menikmati: yaitu pembaca sudah mulai intens membaca dan menikmati karya sastra. Kedua tahap ini merupakan tingkat kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh pembaca pasif.
- c. Tingkat mereaksi: yaitu sikap kritis pembaca terhadap karya sastra. Artinya, pada tahap ini, selain pembaca menikmati karya sastra yang dibaca, pembaca sudah mulai bisa menilai, misalnya mengenai baik buruk, indah tidak indah, menarik tidak menarik, dan kekurangan kelebihan dari karya sastra. Pembaca pada tingkat ini sudah mengetahui tentang teori yang digunakan untuk mengkritisi karya sastra.
- d. Tingkat produktif: yaitu selain bisa menikmati dan menilai, pada tingkat ini pembaca sudah bisa memproduksi atau menciptakan karya sastra. Bahkan, aspek reaksi pembaca terhadap karya sastra bisa diwujudkan dengan menciptakan karya sastra yang baru sebagai keinginannya

Keterkaitan pengertian apresiasi terhadap karya sastra di atas dapat digambarkan seperti gambar berikut ini.

Menurut Siswanto (2011:172-173) mengatakan bahwa pembelajaran sastra sangat strategis digunakan untuk mengembangkan kompetensi atau kecerdasan spiritual, emosional, bahasa, atau untuk mengembangkan intelektual dan kinestetika.

Kompetensi intelektual antara lain berupa kemampuan berpikir dan bernalar, kemampuan kreatif dan inovatif (memperbarui, meneliti, dan menemukan), kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengambil keputusan strategis yang mendukung kehidupan global. Kemampuan anak akan hal ini bisa diasah melalui pembelajaran sastra.

Kompetensi emosional merupakan kompetensi untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini bisa diasah melalui sastra. Kemampuan untuk memahami diri sendiri (intrapersonal) antara lain dapat berupa kemandirian, ketahananbantingan, keindependenan, kreatifitas, produktifitas, kejujuran, keberanian, keadilan, keterbukaan, mengelola diri sendiri, dan menempatkan diri secara bermakna serta orientasi pada keunggulan yang sesuai dengan kehidupan global. Kompetensi hidup bersama secara multikultural antara lain berupa kemampuan bermasyarakat secara multikultural, kecakapan bekerja secara multikultural, kecakapan bertingkah laku secara multikultural, dan kemahiran bersopan santun lintas kultural serta kemampuan menyesuaikan diri di tempat yang berbeda-beda.

Kompetensi kecerdasan bahasa, antara lain berupa kemahirwacanaan, kemampuan menguasai sarana komunikasi mutakhir, kemampuan menguasai suatu bahasa, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan membangun hubungan-hubungan dengan pihak lain yang mendukung kehidupan global dalam satu sistem dunia. Kemampuan peserta didik akan hal ini bisa dikembangkan secara bertahap melalui sastra.

Kompetensi spiritual adalah kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri (Siswanto, 2011:173).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi atau Tempat Penelitian

Dalam mewujudkan upaya menumbuhkembangkan kepribadian anak melalui cerita fiksi, maka penelitian ini membutuhkan lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 36 Medan.

2.2 Objek Penelitian

Agar penelitian ini berjalan dengan efektif, maka dibutuhkan suatu objek yang akan diteliti. Penelitian ini bermaksud untuk menumbuhkembangkan kepribadian anak. Oleh karena itu, objek kajian dari penelitian ini ialah peserta didik di SD Muhammadiyah 36 Medan yang berumur 8-12 tahun.

2.3 Bahan dan Alat Penelitian

Bahan kajian dari penelitian ini ialah fiksi yang berupa cerita rakyat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah cerita rakyat *Danau Toba*.

2.4 Rancangan Kegiatan

Berikut ini ialah beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan untuk menumbuhkembangkan kepribadian anak melalui cerita fiksi:

2.4.1 Kepribadian Anak yang Tidak Diberikan Cerita Fiksi

Beberapa tahapan dan langkah-langkah yang dilakukan ialah sebagai berikut: (1) Tahap orientasi, pada tahap ini anak-anak hanya diberikan arahan untuk mengisi angket atau kuisisioner yang telah disediakan, (2) Tahap reduksi, pada tahapan ini anak-anak akan diberikan pertanyaan dan pernyataan yang dijawab menurut keseharian mereka, (3) Tahap seleksi, pada tahapan ini peneliti mengumpulkan angket kemudian menentukan serta memberikan kesimpulan yang relevan terkait dengan jawaban anak-anak.

2.4.2 Kepribadian anak yang diberikan cerita fiksi

Beberapa tahapan dan langkah-langkahnya ialah sebagai berikut: (1) Tahap orientasi, pada tahapan awal ini, anak akan diberikan atau diperdengarkan tentang cerita rakyat *Danau Toba*, (2) Tahap reduksi, pada tahapan ini anak-anak akan diberikan pertanyaan dalam bentuk kuisisioner yang berhubungan dengan emosional anak-anak pada saat mendengarkan cerita rakyat tersebut, (3) Tahap seleksi, pada tahapan ini peneliti akan menentukan jawaban-jawaban yang telah terkumpul serta kemudian mencari solusi dari permasalahan.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung ke SD Muhammadiyah 36 Medan, memberikan angket yang berisi pertanyaan dan pernyataan, kemudian selanjutnya mendokumentasikannya. Berikut ini adalah angket yang akan diisi oleh anak-anak SD Muhammadiyah 36 Medan.

Tabel 1. Pertanyaan dalam kuisisioner.

a. Beri tanda (√) pada pilihan jawaban berikut ini

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ragu-ragu
1.	Apakah kamu selalu menghormati orangtua?			
2.	Apakah kamu membantu orangtua di rumah?			
3.	Apakah kamu pernah berjanji?			
4.	Apakah kamu selalu menepati janji?			
5.	Apakah kamu pernah mengingkari janji?			

Tabel 2. Pernyataan dalam kuisisioner.

b. II. Beri tanda (\checkmark) pada pilihan jawaban berikut ini.

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu
1.	Mematuhi perintah orangtua merupakan perbuatan yang mulia.			
2.	Bermain seharian adalah perbuatan yang baik.			
3.	Guru adalah orangtua di sekolah yang harus dihormati.			
4.	Jujur salah satu perbuatan terpuji.			
5.	Malas pangkal kaya.			

2.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan meliputi: penyajian data, reduksi data, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 30 orang anak, kemudian anak-anak tersebut dibagi menjadi dua kelompok (15 orang anak diberikan cerita fiksi *Danau Toba* dan 15 orang anak lainnya tidak diberikan cerita fiksi). Akan tetapi dua kelompok anak ini tetap diberikan angket atau kuisioner yang sama. Ada beberapa amanat yang dapat kita lihat pada cerita fiksi *Danau Toba*. Kemudian amanat tersebut diolah menjadi sebuah pertanyaan untuk memperlihatkan kepribadian anak. Berikut ini adalah kuisioner yang diterapkan dalam penelitian:

3.1 Kuisioner Diberikan kepada Anak Tanpa Memberikan Cerita Fiksi

Tabel 3. Pertanyaan dalam kuisioner

No.	Pertanyaan	Anak yang menjawab "Ya"	Anak yang menjawab "Tidak"	Anak yang menjawab "Ragu-ragu"	Persentase kepribadian baik (%)
1.	Apakah kamu selalu menghormati orangtua?	13 orang	2 orang	-	87%
2.	Apakah kamu membantu orangtua di rumah?	11 orang	4 orang	-	73%
3.	Apakah kamu pernah berjanji?	15 orang	-	-	100%
4.	Apakah kamu selalu menepati janji?	2 orang	9 orang	4 orang	13%
5.	Apakah kamu pernah mengingkari janji?	13 orang	2 orang	-	13%

Keterangan:

- = kepribadian yang baik
- = kepribadian kurang baik
- = kepribadian tidak baik

Tabel 4. Pernyataan dalam kuisioner

No.	Pernyataan	Anak yang setuju	Anak yang tidak setuju	Anak yang ragu-ragu	Persentase kepribadian baik (%)
1.	Mematuhi perintah orangtua merupakan perbuatan yang mulia.	14 orang	1 orang	-	93%
2.	Bermain seharian adalah perbuatan yang baik.	2 orang	13 orang	-	87%
3.	Guru adalah orangtua di sekolah yang harus dihormati.	15 orang	-	-	100%
4.	Jujur salah satu perbuatan terpuji.	13 orang	1 orang	1 orang	87%
5.	Malas pangkal kaya.	3 orang	12 orang	-	80%

Keterangan:

- = kepribadian yang baik
- = kepribadian kurang baik
- = kepribadian tidak baik

3.2 Kuisioner Diberikan kepada Anak dengan Memberikan Cerita Fiksi Danau Toba

Tabel 5. Pertanyaan dalam kuisioner

No.	Pertanyaan	Anak yang menjawab "Ya"	Anak yang menjawab "Tidak"	Anak yang menjawab "Ragu-ragu"	Persentase kepribadian baik (%)
1.	Apakah kamu selalu menghormati orangtua?	15 orang	-	-	100%
2.	Apakah kamu membantu orangtua di rumah?	15 orang	-	-	100%
3.	Apakah kamu pernah berjanji?	15 orang	-	-	100%
4.	Apakah kamu selalu menepati janji?	10 orang	-	5 orang	67%
5.	Apakah kamu pernah mengingkari janji?	4 orang	11 orang	-	73%

Keterangan:

- = kepribadian yang baik
- = kepribadian kurang baik
- = kepribadian tidak baik

Tabel 6. Pernyataan dalam kuisioner

No.	Pernyataan	Anak yang setuju	Anak yang tidak setuju	Anak yang ragu-ragu	Persentase kepribadian baik (%)
1.	Mematuhi perintah orangtua merupakan perbuatan yang mulia.	15 orang	-	-	100%
2.	Bermain seharian adalah perbuatan yang baik.	1 orang	14 orang	-	93%
3.	Guru adalah orangtua di sekolah yang harus dihormati.	15 orang	-	-	100%
4.	Jujur salah satu perbuatan terpuji.	15 orang	-	-	100%
5.	Malas pangkal kaya.	1 orang	14 orang	-	93%

Keterangan:

- = kepribadian yang baik
- = kepribadian kurang baik
- = kepribadian tidak baik

4. SIMPULAN

Pada kedua kelompok anak, baik yang disuguhkan cerita fiksi maupun yang tidak disuguhkan cerita fiksi terdapat perbedaan kepribadian anak. Anak yang tidak diberikan cerita fiksi terkesan masih menjawab pertanyaan dengan sesuka hatinya saja. Berbeda dengan anak yang telah diberikan cerita fiksi. Kelompok anak yang diberikan cerita fiksi sebagai stimulus memberikan respon yang lebih baik daripada anak yang tidak diberikan cerita fiksi. Itu dikarenakan anak telah melihat dampak perbuatan buruk yang tidak baik untuk dilakukan melalui cerita fiksi *Danau Toba*. Amanat-amanat yang terkandung dalam cerita fiksi tersebut mempengaruhi emosional anak untuk tidak melakukan hal buruk yang sama dengan tokoh-tokoh yang ada pada cerita. Hal ini berkaitan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan anak secara konstan selalu mengeksplorasi, memanipulasi, dan berusaha memahami lingkungannya, dan di dalam proses ini mereka aktif mengkonstruksi struktur-struktur baru yang lebih elaboratif agar bisa menghadapinya (Crain dalam Kurniawan, 2009:45).

Selain dapat dijadikan alat untuk menghibur, ternyata fiksi juga dapat dijadikan alat edukasi untuk anak. Bahkan bukan hanya untuk membentuk kognitif anak, fiksi juga dapat membentuk afektif dan psikomotorik anak. Dalam persentase yang telah dijabarkan menunjukkan adanya peningkatan kepribadian anak yang telah diberikan cerita fiksi. Ini artinya, fiksi sangat berguna bagi perkembangan kepribadian anak. Cerita rakyat yang dikategorikan dalam fiksi juga dapat membantu membentuk karakter anak karena biasanya isi cerita itu mengandung pesan moral yang mudah dipahami oleh anak-anak. Oleh sebab itu, sudah seharusnya para pengajar juga ikut dalam bersastra dan tidak mengasingkan karya-karya sastra dalam pembelajaran di sekolah.

5. REFERENSI

Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Siswanto, Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT. Grasindo.